

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERINTEGRASI SEBAGAI PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA

Arfah Ibrahim¹; Fauza Andriyadi²

¹Universitas Islam Negeri Ar Raniry, Aceh, Indonesia

²Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Washliyah Banda Aceh, Indonesia

²Contributor Email: fauza@scadindependent.org

Abstract

This paper will discuss the role of Islamic Religious Education in Higher Education in shaping the character of students. Integrated Islamic Religious Education (PAIT) is one of the most important pillars of character education. Character education will grow well if it starts from the instillation of a religious spirit in children, therefore PAI material in higher education is one of the supports for character education. Through PAI learning, students are taught aqidah as their religious basis, taught the Koran and hadith as a guide for their lives, taught fiqh as legal signs in worship, teaches Islamic history as an example of life, and teaches morals as a guide for human behavior whether in the good or bad category. Therefore, the main goal of PAI learning is the formation of personality in students which is reflected in their behavior and mindset in everyday life. In addition, the success of PAI learning in schools is also determined by the application of appropriate learning methods.

Keywords: *Character Education; Character; Islamic Religious Education.*

A. Pendahuluan

Pada mahasiswa yang menurut Piaget berada dalam tahap operasional formal, sangat dianjurkan bahan diskusi moral, karena mereka sudah siap untuk berkembang dari tahap ke-2 ketahap berikutnya yang lebih tinggi. Diskusi-diskusi dilema moral dapat dijadikan acara dalam kelas, dengan mengambil bahan-bahan dari surat kabar, kejadian sehari-hari, masalah moral yang umum, misalnya soal hukuman mati, bunuh diri, penggusuran rumah, dan lain-lain. Diskusi seperti itu akan merangsang gagasan-gagasan mengenai tindakan mana yang mestinya dilaksanakan. Dalam hal ini peranan pendidik sangat menentukan. Pendidik dituntut cakap untuk mengidentifikasi alasan-alasan yang diajukan, merumuskan kembali, memperjelas alasan dan member kesimpulan. Pendidik mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan alasan yang sedikit lebih tinggi dari rata-rata tahap kedewasaan moral anak-anak dalam kelas, sebab dengan demikian akan merangsang kelanjutan proses berfikir peserta didik.

Hal tersebut perlu dilakukan karena melihat realitas yang ada pada masa sekarang. Dekadensi moral semakin merajalela di negeri ini, dikalangan masyarakat, dikalangan muda bahkan termasuk para peserta didik. Beberapa tindakan negatif sudah menjadi hal yang biasa, seperti pembunuhan, pelecehan seksual, mencuri, berbohong, berbicara kotor,

dan masih banyak lainnya terjadi di masyarakat kita. Tidak hanya pada masyarakat, tindakan-tindakan negatif juga terjadi pada peserta didik dan pelajar.

Kondisi bangsa kita yang berada dalam krisis multidimensi memberi pengaruh pada kondisi makro (kondisi bangsa) dan kondisi mikro yang berdampak pada pribadi-pribadi manusia Indonesia serta mempengaruhi sikap dan perilakunya. Semua hal ini dapat dilihat sebagai krisis identitas yang selanjutnya ternyata mempunyai sebab lebih mendalam dan menyangkut jati diri kita sebagai pribadi dan secara akumulatif jati diri bangsa.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan Nasional Indonesia dan tanggapan terhadap tuntutan perubahan zaman.

Pendidikan karakter sangat diperlukan dalam pembentukan karakter peserta didik, karena tujuannya pendidikan karakter salah satunya adalah mengkoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif. Proses pelurusan yang dimaknai sebagai pengkoreksian perilaku dipahami sebagai proses yang pedagogis, bukan suatu pemaksaan atau pengkondisian yang tidak mendidik. Proses pedagogis dalam pengkoreksian perilaku negatif diarahkan pada pola pikir anak, kemudian dibarengi dengan keteladanan lingkungan sekolah dan rumah, dan proses pembiasaan berdasarkan tingkat dan jenjang sekolahnya.

Analisis lebih lanjut dapat kita perbandingan perbedaan antara pembelajaran agama Islam yang mengarah pada pendidikan karakter dan yang tidak, terletak pada rujukan terhadap nilai yang melekat pada materi tersebut. Misalnya, jika guru dan anak sedang mengkaji tentang sebuah kompetensi "anak mampu melaksanakan shalat". Proses belajar yang menunjukkan pendidikan karakter adalah ketika guru dan siswa mempertanyakan mengapa manusia harus shalat dan apa manfaat shalat bagi dirinya (lebih luas bagi manusia). Itulah yang disebut proses refleksi, yaitu mempertanyakan apa hakikat di balik materi.

Pembelajaran di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dilaksanakan secara terpadu, dalam artian adanya keterkaitan satu samalain, sehingga masing-masing konsep melalui selalu akan memberi kemudahan dan berakses luas terhadap upaya memperkuat cara berfikir intelektual sejalan dengan proses internalisasi nilai agama dan kebudayaan. Tentang pengajaran terpadu ialah pengajaran yang bersifat menyeluruh, yang memadukan berbagai disiplin pelajaran yang berpusat pada suatu masalah atau topik proyek, baik teoritis maupun praktis dan memadukan kelembagaan sekolah dan luar sekolah yang mengembangkan program terpadu berdasarkan kebutuhan peserta didik, kebutuhan masyarakat dan yang memadukan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pengembangan kepribadian peserta didik yang terintegrasi.

B. Metode

Istilah pendidikan karakter muncul ke permukaan pada akhir-akhir ini, setelah terjadi degradasi moral yang melanda bangsa Indonesia. Dimulai pada saat Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono mengeluarkan kata-kata karakter dalam pidatonya. Bermula dari sinilah, akhirnya Kemendiknas membuat kebijakan baru, yaitu memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran di sekolah. Meskipun hal ini sedikit ada pro dan kontra, pemerintah tetap mengamininya. Tentu yang demikian tidak ada maksud apaapa, tetapi demi kemajuan dan kebaikan bangsa kita tercinta Indonesia. Pendidikan karakter, terambil dari dua suku kata yang berbeda, yaitu pendidikan dan karakter. Kedua kata ini mempunyai makna sendiri-sendiri.

Pendidikan lebih merujuk pada kata kerja, sedangkan karakter lebih pada sifatnya. Artinya, melalui proses pendidikan tersebut, nantinya dapat dihasilkan sebuah karakter yang baik. Sedangkan pendidikan sendiri merupakan terjemahan dari education, yang kata dasarnya educate atau bahasa Latinnya educo. Educo berarti mengembangkan dari dalam, mendidik, melaksanakan hukum kegunaan. Ada pula yang mengatakan bahwa kata education berasal dari bahasa Latin educare yang memiliki konotasi melatih atau menjinakkan, dan menyuburkan. Menurut konsep ini pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau liar menjadi semakin tertata; semacam proses penciptaan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri sendiri maupun diri orang lain.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini disebut juga penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memaparkan secara sistematis faktual dan akurat memaparkan secara sistematis faktual dan akurat. Mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu penilaian ini umumnya menggunakan pendekatan empirik rasional, artinya data dikumpulkan sesuai dengan tujuan yang dapat ditarik dari data yang terkumpul. Hal yang dimaksud dengan pemaparan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat adalah berkaitan dengan keseluruhan kegiatan belajar mengajar, dalam mata kuliah pendidikan agama islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data menjadi instrumen kunci penelitian. Artinya, peneliti akan berada dalam wacana di mana produksi terhadap makna berlangsung dalam masyarakat lokal yang hadir sebagai subjek penelitian. Untuk mencapai hal tersebut, penelitian akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk memaksimalkan antara data primer dan data sekunder. Beberapa teknik pengumpulan data yang akan peneliti gunakan yaitu kajian literatur baik buku, jurnal, maupun klipping Koran yang membahas tentang tradisi pendidikan karakter; teknik dokumentasi, observasi partisipatoris, dan wawancara mendalam.

Penelitian yang peneliti lakukan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menggunakan pendekatan kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan orang-orang serta perilaku yang diamati dan diarahkan pada latar alamiah dan individu tersebut secara menyeluruh.

Supaya sasaran penelitian yang diterapkan tercapai, maka dalam metode ini perlu adanya langkah-langkah yang sistematis dan terencana sesuai dengan kaidah keilmuannya. Sistematis artinya penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan kerangka tertentu dan yang paling sederhana sampai yang kompleks hingga tujuan tercapai secara efektif dan efisien, terencana artinya penelitian sudah dipikirkan sebelum pelaksanaan. Kaidah keilmuan artinya mulai dari awal sampai akhir kegiatan penelitian selalu mengikuti cara-cara yang sudah ditentukan yakni yang berupa prinsip-prinsip yang digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

Metode pengumpulan data digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan, baik itu data yang berhubungan dengan study literatur maupun data yang dihasilkan dari data empiris. Dalam study literatur peneliti menelaah buku-buku, karya tulis, maupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tema peneliti untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dan alat utama bagi praktek penelitian lapangan

C. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam UIN Sunan Kalijaga, memiliki suatu tujuan. Penerapan yang dilakukan disusun sejak proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan diakhiri dengan evaluasi.

1. Perencanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terintegrasi

Perencanaan merupakan komponen penting sebelum melaksanakan pembelajaran, oleh karena itu perencanaan pembelajaran harus dilakukan oleh Dosen sebelum mengajar. Sebagai persiapan mengajar Dosen mata Kuliah Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta selaku dosen pengampu menyusun Satuan Acuan Pembelajaran (SAP). Dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh dosen, juga harus melihat visi, misi dan tujuan kampus itu sendiri baik tingkat universitas maupun fakultas.

Adapun visi, misi, dan tujuan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai berikut:

- a. Visi: "Unggul dan Terkemuka dalam Pemaduan dan Pengembangan Keislaman dan Keilmuan bagi Peradaban."
- b. Misi
 1. Memadukan dan mengembangkan studi keislaman, keilmuan, dan keindonesiaan dalam pendidikan dan pengajaran.
 2. Mengembangkan budaya ijtihad dalam penelitian multidisipliner yang bermanfaat bagi kepentingan akademik dan masyarakat.

3. Meningkatkan peran serta institusi dalam menyelesaikan persoalan bangsa berdasarkan pada wawasan keislaman dan keilmuan bagi terwujudnya masyarakat madani.
 4. Membangun kepercayaan dan mengembangkan kerjasama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi.
- c. Tujuan :
1. Menghasilkan sarjana yang mempunyai kemampuan akademis dan profesional yang integratif-interkoneksi.
 2. Menghasilkan sarjana yang beriman, berakhlak mulia, memiliki kecakapan sosial, manajerial, dan berjiwa kewirausahaan serta rasa tanggung jawab sosial kemasyarakatan.
 3. Menghasilkan sarjana yang menghargai dan menjiwai nilai-nilai keilmuan dan kemanusiaan.
 4. Menjadikan Universitas sebagai pusat studi yang unggul dalam bidang kajian dan penelitian yang integratifinterkoneksi.
 5. Membangun jaringan yang kokoh dan fungsional dengan para alumni.

Perencanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran pendidikan agama Islam tidak jauh berbeda dengan perencanaan pembelajaran pendidikan karakter pada mata pelajaran yang lain, hanya saja dalam materi mata pelajaran pendidikan agama Islam terdapat lebih banyak nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Oleh karena itu dalam membuat perencanaan pendidikan karakter mata pelajaran pendidikan agama Islam, Dosen banyak mencantumkan nilai-nilai karakter yang diharapkan di dalam Satuan Acara Pembelajaran (SAP). Rencana Satuan Acara Pembelajaran pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam yang dibuat oleh Dosen mengacu pada KKNI.

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terintegrasi

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di ruang Kuliah, proses pembelajarannya terdiri dari dua model pelaksanaan dalam pembentukan karakter peserta didik, dua model pembelajarannya yaitu:

- a. Model pelaksanaan non pembelajaran
- b. Model pelaksanaan dalam pembelajaran

Proses pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran sangatlah banyak. Contohnya ketika proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan kepribadian peserta didik yang beragam, ada yang pendiam dan ada yang aktif. Jika diberi soal, seringkali peserta didik yang terbilang bisa aktif ingin terus menjawab dan tidak memberi

kesempatan kepada teman yang lain. Maka Dosen memberi nasihat bahwa yang belajar ada teman-teman yang lain yang juga berhak mendapat kesempatan. Melalui kegiatan tersebut Dosen secara tidak langsung memberikan pemahaman dan nilai-nilai karakter baik seperti menghargai sesama teman, dan peduli terhadap teman lainnya

3. Evaluasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Evaluasi dalam proses pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam UIN Yogyakarta untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik menguasai materi pendidikan agama Islam khususnya dalam perkembangan karakter peserta didik, dilakukan dengan hasil pengamatan, laporan tugas yang dilakukan oleh dosen. Dengan demikian dosen memberikan kesimpulan atau pertimbangan tentang pencapaian indikator atau bahkan suatu nilai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua sumber tersebut, peneliti mendapatkan beberapa hal penyebab pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam terintegrasi di UIN Yogyakarta belum dilaksanakan, diantaranya yaitu:

- a. Tidak adanya evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan karakter yang di kampus oleh pemerintah, sehingga sekolah merasa tidak ada keharusan untuk mempertanggung jawabkan perihal pelaksanaan pendidikan karakter yang terjadi di kampus.
- b. Kurangnya pemahaman dosen tentang pendidikan karakter yang di dalamnya termasuk juga evaluasi. Sehingga praktiknya dosen hanya sekedar menanamkan nilai-nilai karakter tanpa dibarengi dengan evaluasi yang dapat digunakan sebagai perbandingan perkembangan karakter peserta didik.
- c. Kurangnya kontrol kepedulian dari orang tua dan peran orang tua terhadap perkembangan karakter anaknya yang menjadikan kampus kurang begitu memperhatikan secara sungguh-sungguh terhadap perkembangan karakter peserta didik. Meskipun sebaliknya juga perkembangan karakter anak dipengaruhi oleh orang tuanya.

4. Problematika Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam Terintegrasi

Dosen sebagai elemen utama dalam pelaksanaan dan penanaman nilai-nilai karakter di kampus, juga masih banyak yang belum benar-benar sepenuhnya memahami tentang pendidikan karakter itu sendiri mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga sampai pada tahap evaluasi, begitu juga dengan orang tua maupun masyarakat yang juga menjadi salah satu dari tiga pilar penting dalam dunia pendidikan.

Masalah-masalah yang muncul seperti halnya masalah tersebut hanya menjadikan pendidikan karakter seperti dipaksakan dan semua sekolah masih belum benar-benar siap dalam melaksanakannya.

5. Analisis Data

Dalam proses pembentukan karakter, proses pembiasaan dan keteladanan tidak boleh dipisahkan karena proses yang satu akan memperkuat proses yang lain. Apabila pembentukan karakter hanya menggunakan proses pembiasaan tanpa proses keteladanan, maka akan bersifat verbalistik dan teoritik. Di sisi lain, apabila proses pembiasaan tanpa proses keteladanan hanya akan menjadikan manusia berbuat tanpa memahami makna. Proses pembentukan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam terintegrasi di UIN Yogyakarta yang diberikan oleh Dosen melalui pembiasaan dan keteladanan dengan harapan agar pendidikan karakter yang diberikan dapat berjalan sesuai sasaran. Pembiasaan pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam yang sering dilaksanakan adalah pembiasaan membaca surat-surat pendek, membaca asmaul husna, dan mendirikan sholat. Dengan cara membiasakan peserta didik untuk melakukan kegiatan membaca surat-surat pendek, membaca asmaul husna, dan mendirikan sholat, diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik melalui kegiatan tersebut. Keteladanan merupakan metode kedua yang digunakan dalam pembentukan karakter peserta didik untuk senantiasa melakukan kegiatan sholat berjamaah, mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru maupun dengan sesama teman, berdoa, membaca asmaul husna dan surat-surat pendek, menyayangi teman dan sebagainya. Apabila pendidik melaksanakan sesuatu yang diajarkan atau disampaikan dengan memberi keteladanan secara rutin lebih dapat menggugah peserta didik untuk meniru apa yang dicontohkan oleh dosennya.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, penulis menilai bahwa dalam susunan tahap perencanaan pembelajaran kurang memperhatikan perencanaan pembelajaran berbasis pendidikan karakter dengan format yang baru di dalam SAP. Belum adanya perencanaan pembelajaran yang berbasis pendidikan karakter dengan format yang baru, dapat dimungkinkan belum adanya alur pasti kegiatan pembelajaran berbasis pendidikan karakter, pencapaian berbasis pendidikan karakter dan teknik evaluasi berbasis pendidikan karakter, karena perencanaan ialah proses penyusunan pola kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan.

6. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tentunya tidak terlepas dari keterbatasan-keterbatasan, keterbatasan-keterbatasan tersebut diantaranya yaitu:

1. Keterbatasan sumber informan. Sehingga penelitian ini tidak dapat secara keseluruhan menjelaskan keadaan pendidikan karakter di UIN Yogyakarta.
2. Keterbatasan waktu, keterbatasan waktu membuat peneliti tidak bisa secara detail mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan sekolah dalam hal penanaman nilai-nilai karakter. Peneliti juga tidak dapat mengetahui perkembangan karakter dari peserta didik secara pasti.

3. Kekhawatiran kampus terhadap penelitian tentang pendidikan karakter yang dilakukan peneliti. Hal ini terlihat oleh peneliti selama penelitian berlangsung narasumber sedikit agak khawatir karena kampus akandisorot perihal pendidikan karakternya.

D. Penutup

Berdasarkan penelitian tentang pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam di UIN Yogyakarta, peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Proses pembentukan karakter yang dilaksanakan di UIN Yogyakarta, diantaranya menggunakan metode pembiasaan. Pembiasaan yang diberikan ialah selalu membaca surat-surat pendek, membaca asmaulhusna dan sholat duha dan dzuhur secara berjamaah, sedangkan keteladanan yang dicontohkan oleh guru dan diikuti oleh peserta didik ialah selalu membaca surat-surat pendek, membaca asmaul husna, sholat duha dan dzuhur berjamaah, saling menyapa antar peserta didik dan guru, antar peserta didik. Sedangkan dalam proses perencanaan dosen masih menggunakan SAP format yang lama dan belum adanya modifikasi pada kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian dan teknik penilaian yang menunjukkan perencanaan pembelajaran berbasis pendidikan karakter. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam didasarkan pada kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi yang mengarahkan peserta didik untuk mengenal suatu nilai, membangun kepedulian akan nilai-nilai yang telah diketahuinya dan membantu menginternalisasikan karakter dalam diri peserta didik. Penilaian yang dilaksanakan belum memiliki standar yang ditetapkan oleh dosen, maka belum diketahui secara pasti apakah pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam sudah berhasil apa belum.

Problematika pelaksanaan pendidikan karakter di UIN Yogyakarta bukan hanya berasal dari satu akar masalah saja, tetapi dari berbagai macam elemen pendidikan. Problematika tersebut diantaranya berasal dari dalam diri mahasiswa, dari orang tua dan lingkungan, dari kemampuan dosen yang masih belum maksimal, dari pihak kampus, dan dari pihak pemerintah. Jadi pelaksanaan pendidikan karakter harus ada kebersamaan dan kesamaan visi dan misi dari berbagai elemen pendidikan.

Referensi.

- Abdullah, Irwan. 2002. *Simbol, Makna Dan Pandangan Hidup Jawa: Analisis Gunung pada Upacara Garebeg*. Yogyakarta: BPST.
- Achmadi. (2010). *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Achmadi. (2007). *Meluruskan Islam Fobia Mengembalikan Fitrah Islam dengan Pendidikan*, Jurnal Edukasi.
- Adisusilo, Sutarjo. (2013). *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Al-Rasyidin, H. Samsul Nizar. (2003). *Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat: Ciputat Press.

- Andi. Isna, Mansur. (2001). *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Arifin, M. (1995). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara. Arikunto. (1996).
- Azwar, Saifuddin. (1998). *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berger, Arthur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika; Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Burhan Bungin. 2010. *FGD untuk Analisa Data Kualitatif, dalam Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Burhan Bungin (ed), Rajawali Press, Jakarta: 2010. Daradjat, Zakiah, dkk. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Cassirer, Ernst. 1987. *Manusia dan Kebudayaan; Sebuah Esei Tentang Manusia*. (diterjemahkan oleh Alois A Nugroho). Jakarta: PT. Gramedia.
- Daradjat, Zakiah, dkk. (2001). *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. (1990). *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Tafsir Al-Qur'an.
- Dharma Kesuma, Pendidikan Karakter, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 10
- Dharma Kesuma, pendidikan karakter, hlm. 113-114
- Fattah, Nur Amin. (2001). *Metode Penelitian*, Jakarta: Lembaga Pendidikan Pelita Umat.
- Fitri, Agus Zainul. (2008). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah*, Yogyakarta: AR-Ruz Media.
- Hadi, Sutrisno. (1988). *Metodologi Research II*, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta:
- John W. Creswell. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Jakarta: PustakaPelajar.
- Kartono, Kartini. (1996). *Pengantar Riset Sosial*, Bandung: CV. MandarMaju.
- Kemendiknas. (2010). *Panduan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Direktur Jenderal Mandikdasmen.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Puskur.
- Kesuma, Dharma. (2012). *Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Koesoema, Doni A. (2007). *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo.
- Kusuma, Dharma, dkk. (2009). *Pendidikan Karakter Kajian Teori Praktik Di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Langgulung, Hasan. (1998). *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Radar Jaya Offset.
- Majid, Abdul. (2006). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul. (2005). *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung : Remaja Rosdakarya, Cetakan Pertama.

- Mely G. Tan. (1991). *Masalah Perencanaan Penelitian, dalam Koentjaraningrat, Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Saifuddin, Achmad F. (2006). *Antropologi Kontemporer; Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana.
- Sari, Permata, dkk. (2017). "Makna Simbolik pada perlengkapan Manoe Pucok di desa Palak Hulu Kecamatan Susoh". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah (Volume II, Nomor 1:69-78)*.
- Soemarno Soedarsono, (2002). *Character Building Membentuk Watak*, Jakarta: Gramedia.
- Suharsimi, (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi. (1996). *Prosedur Penelitian*, Jakarta: RinekaCipta.
- Sutarjo Adisusilo, 2013. *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Walidin, W., Idris, S., & Tabrani ZA. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal.1

